

PEMIKIRAN FILOSOFIS (DI) INDONESIA: SEBUAH TELAAH HERMENEUTIS

Andreas Doweng Bolo¹ | Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Tracing the history of philosophical thoughts in Indonesia might lead to the fact that they build up from the daily experiences of Indonesian people. Philosophical thoughts are born of real situations lived by the people responding to the challenges in their lives. In the effort of tracing the history, one may find the courageous leaders of colonial era and the thinkers emerging after the colonial era who speak against the suppression of humanity in any form, whether in the context of politics, religion, culture, or economy. Indonesian thinkers are people who are fearless and devoting their lives to humanity. This may remind one of the classic slogan *sapere aude* (dare to think for themselves). In this article, the author correlates experiences, theories, and possibilities towards the future concerning the emergence of philosophical thoughts in Indonesia from a hermeneutical viewpoint. This article walks through the course of outlining an understanding of philosophy, applying hermeneutics to correlate the philosophical outline with the thoughts of Indonesian thinkers, and showing new perspective in seeing the dynamics of philosophical thoughts in Indonesia.

Keywords:

philosophical thought • *hermeneutics* • *intellectual* • *courage* • *freedom* • *Indonesian thinker*

Mendefinisikan Filsafat

Filsafat adalah sebuah kata yang berakar dari kata bahasa Yunani, *philein* dan *sophia*. Secara sederhana *philein* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Secara sederhana pula filsafat bisa dirumuskan sebagai “cinta pada kebijaksanaan”. Rumusan ini tidak banyak memberi gambaran tentang luas dan dalamnya rentang pemikiran-pemikiran filsafat. Melalui tulisan ini ditempuh jalan untuk melihat pengertian filsafat seperti ini dalam konteks rentang sejarah filsafat secara garis besar. Dari rentang pemikiran filsafat terlihat kontinuitas, namun sekaligus juga diskontinuitas pemahaman-pemahaman seputar filsafat. Pemahaman dari berbagai kurun perkembangan filsafat membantu orang untuk memasuki dunia filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Apabila Filsafat didefinisikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) dan cara hidup (*way of life*),² pemetaan mengenai filsafat menjadi suatu kajian yang patut dilakukan. Filsafat juga bisa didefinisikan sebagai sebuah aktivitas berpikir tentang suatu pertanyaan dan terutama pertanyaan tentang makna kehidupan (*the meaning of life*). Pertanyaan tentang makna kehidupan ini bisa berkaitan dengan agama, benar dan salah, politik, hakikat realitas, hakikat berpikir, sains, seni, dan berbagai topik lainnya.³ Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai “conception of life and the world”. Lebih lanjut Russel mengatakan bahwa filsafat adalah sebuah produk dari dua faktor, yaitu *pertama*, konsep warisan agama dan etika; *kedua*, hasil investigasi saintifik dalam pengertian yang luas.⁴ Bila lembar sejarah filsafat dibuka, dapat dikemukakan bahwa sejak zaman awal filsafat lebih kurang di Abad ke-6 SM, filsafat berupaya menggali hakikat segala sesuatu secara kritis. Para filsuf di zaman itu mengajak orang untuk tidak mempercayai segala sesuatu begitu saja, tetapi perlu mempertanyakan segala sesuatu termasuk mempertanyakan sesuatu yang dipandang telah selesai dengan jawaban.

Perjalanan filsafat sejak zaman Yunani berkaitan erat dengan hakikat dasar segala sesuatu. Bila becermine pada para filsuf alam atau filsafat prasokratik dari Ionia istimewa kota Miletos seperti Thales, Anaximanes, Anaxagoras, lebih kurang Abad ke-6 SM, pertanyaan dasar

adalah mengenai hakikat segala sesuatu. Pemikiran ini penting karena para filsuf ini mempertanyakan berbagai kepercayaan yang selama ini diterima begitu saja oleh orang-orang di zamannya. Pada era ini pun patut disebut nama Pythagoras yang hidup di Italia Selatan dan membentuk sebuah kelompok yang dikenal dengan nama Mazhab Pythagorean. Pythagoras dan kelompoknya tidak sekadar menjadikan filsafat pemikiran, tetapi sekaligus menjadikannya praktik kehidupan seperti, laku asketis, larangan memakan daging, dan sejenis kacang-kacangan. Dari kurun ini filsafat bisa dikatakan sebagai keberanian untuk berpikir sendiri, keluar dari kisah-kisah besar yang telah ada di zamannya.

Di masa selanjutnya muncul seorang tersohor dari Yunani bernama Sokrates yang mengajar di *agora* (alun-alun kota, ruang publik), sebuah sistem yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya Plato dan diteruskan oleh Aristoteles. Sokrates tidak menulis buku, namun murid Sokrates, yaitu Plato, menuliskan pemikiran gurunya. Sokrates mengalami nasib dihukum mati pada 399 SM saat berumur 70 tahun, karena dipandang meracuni pemikiran kaum muda Yunani dengan filsafat. Di zaman tiga tokoh ini refleksi filsafat menjadi lebih sistematis, lebih-lebih di zaman Plato yang mendirikan sekolah yang diberi nama Akademi⁵ (c. 388 SM). Akademi dipandang sebagai universitas pertama di Eropa karena penekanan spirit saintifik yang terealisasi dalam pelajaran inti adalah filsafat ditambah dengan matematika dan astronomi.⁶ Aristoteles, yang pada c. 368 SM menjadi mahasiswa akademi Plato, juga di kemudian hari menjadi pilar penting dalam pemikiran filsafat. Di zaman Yunani, filsafat dibangun sebagai sebuah sistem berpikir. Sistem berpikir tersebut dapat dilihat pada karya Aristoteles sebagaimana dikategorisasi oleh Andronicus dari Rhodes. Andronicus membagi lima bagian karya Aristoteles yaitu logika, metafisika, filsafat alam (termasuk ilmu alam dan psikologi), etika dan politik, serta estetika (termasuk sejarah dan sastra).⁷

Yunani bukan merupakan asal-usul berbagai ilmu dewasa ini. Yunani menyerap matematika dari Mesir dan astronomi dari Babilonia (Irak, sekarang), namun matematika sebagai sesuatu yang saintifik itu tumbuh di Yunani dan bukan di Mesir. Demikian juga, astronomi sebagai ilmu berkembang terutama di Yunani dan bukan di Babilonia. Semua ini dimungkinkan karena kebebasan pemikiran di Yunani membuat orang tidak terikat pada pemikiran-pemikiran mitis-religius yang diterima begitu

saja sebagai kebenaran. Filsafat Yunani berkembang karena memberi ruang pada ketidakterdugaan. Hal ini bisa dibandingkan dengan Hegel yang membuang Filsafat India karena percampuran yang kental dengan praktik keagamaan di India.⁸

Suatu kurun yang perlu juga disebutkan dalam dinamika perkembangan filsafat adalah Abad Pertengahan (*Middle Ages*). Kekhasan pemikiran filosofis di abad ini adalah relasi intensnya dengan pemikiran agama atau teologi. *Philosophia ancilla teologiae* (filsafat adalah pelayan teologi) menjadi mantra di abad ini. Para filsuf seperti Agustinus (354-430), Ibn Sina (980-1037), Ibn Rusyd (1126-1198), Maimonides (1135-1204), Thomas Aquinas (1225-1274), Dun Scotus (1266-1308) mewarnai abad ini dengan pemikiran filosofis-teologis tentang hakikat kebertuhanan, tentang keabadian, dan kehendak bebas. Abad ini bisa dikatakan merupakan awal penting perjumpaan pemikiran keagamaan terutama antara Islam, Kristen, dan juga Yahudi. Filsafat Yunani menjadi salah satu orientasi dalam refleksi ketiga agama tersebut.

Abad modern diawali dengan sebuah gerakan yang terjadi di Italia yang dinamakan Renaisans (*Renaissance*). Pada awalnya gerakan ini meliputi beberapa pemikir seperti Petrarch atau Petrarca (1304-1374) dan Boccaccio (1313-1375) yang menggemakan suara humanisme. Renaisans bukanlah sebuah periode yang gemilang dalam pemikiran filosofis, tetapi memberi fondasi bagi perkembangan pemikiran modern lebih lanjut. Pemikiran filosofis yang selama ini berada di bawah sistem Skolastik diberi ruang lebih bebas sehingga menjadi lebih leluasa dalam membaca filsafat Yunani, Plato, dan Aristoteles tanpa takut terhadap penafsiran Gereja. Slogan “Beranilah berpikir sendiri” (*sapere aude*) merupakan modal penting perkembangan pemikiran menuju Abad Modern. Ada empat nama besar, yaitu Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton, yang menjadi seperti ‘nabi’ dalam mengokohkan ilmu pengetahuan (*sains*).⁹ Perkembangan pemikiran ini semakin mendapat bentuk ketika Francis Bacon (1561-1626) menjadikan induksi sebagai dasar penyelidikan realitas dan memandang bahwa induksi dipandang sebagai metode yang lebih baik dibanding deduksi, yang selama itu dipakai sejak Aristoteles. Dalam perkembangan lebih lanjut, apa yang telah dimulai oleh Bacon kemudian disempurnakan oleh René Descartes (1596-1650) dengan metode keraguan (“universal methodic doubt”). Descartes dijuluki Bapak Filsafat Modern karena ia

dipandang sebagai yang meletakkan dasar bagi –pemikiran-pemikiran modern. Semboyannya, *Cogito ergo sum* (Saya berpikir, maka saya ada), menjadi ajakan untuk berpikir secara serius dan mendalam.

Perjalanan pemikiran filosofis dari Zaman Yunani sampai dengan sekarang ini memberi gambaran bahwa filsafat senantiasa tidak puas dan tidak tinggal diam dengan segala kemapanan yang ada. Filsafat ingin menguji berbagai keyakinan dasar manusia, agar manusia tidak terjebak dalam kepercayaan palsu yang dapat mendatangkan penderitaan bagi manusia itu sendiri. Dalam perkembangan lebih lanjut, dari jalur filsafat bahasa muncul hermeneutika sebagai suatu metode kajian. Berikut ini akan dikaji arti metode hermeneutik dan di mana kedudukan metode ini dalam filsafat.

Metode Hermeneutik

Hermeneutika berasal dari istilah dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menerjemahkan’ atau “bertindak sebagai penafsir”.¹⁰ Bisa dikatakan bahwa praktik hermeneutik sudah berlangsung sejak Zaman Yunani, menguat di Abad Pertengahan, dan mendapatkan bentuk ilmiah di Abad Modern. Tulisan ini hanya melihat hermeneutik dalam pemahaman modern, yakni sejak Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Hermeneutik dipahami sebagai ilmu pemahaman linguistik, dan Schleiermacher mencoba menggariskan “seni memahami” sebagai sebuah metode seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern.¹¹ Dalam perkembangan lebih lanjut, hermeneutik awal tersebut kemudian ditelaah lebih jauh oleh Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911). Sebagaimana Schleiermacher, Dilthey pun melihat pemahaman pertamanya adalah transposisi pengalaman seseorang pada “yang lain”. Akan tetapi, untuk melampaui Schleiermacher, Dilthey menyimpulkan bahwa manusia tidak hanya memiliki sejarah, tetapi adalah pencipta sejarah. Manusia adalah makhluk psikosomatis yang dapat menciptakan dan menentukan dirinya dalam sejarah, yakni melalui masa lampau dan masa sekarang yang dimasukinya.¹² Metode hermeneutik mendapat perspektif baru dalam kajian filsuf Jerman Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dengan gagasan lingkaran pemahaman dan *vorurteil*.¹³ Epistemologi Gadamer sudah mengatasi dikotomi subjek-pengenal versus objek yang dikenal sebagaimana terdapat dalam epistemologi klasik. Epistemologi Gadamer

tidak lagi bertanya tentang apa yang dipahami seseorang, melainkan tentang mengapa pemahaman dapat terjadi pada setiap pengalaman manusia mulai dari bahasa pergaulan sampai pada tingkat bahasa dan dialog-dialog ilmiah.¹⁴ Gagasan-gagasan hermeneutik gadamerian ini bisa membantu memandang dinamika pemikiran-pemikiran filosofis (di) Indonesia.

Gagasan Gadamer tentang lingkaran pemahaman dan *vorurteil* bukanlah terdiri atas dua gagasan begitu saja, tetapi merupakan satu kesatuan pemahaman karena di dalamnya terlihat bahwa pemahaman selalu bergerak di antara teks dan konteks. Istilah peleburan horizon (*fusion of horizon*) bukanlah suatu pencaplokan horizon yang satu oleh horizon yang lain, dan bukan juga asimilasi, melainkan sebuah interseksi di antara horizon-horizon.¹⁵ Gadamer meyakini bahwa lingkaran hermeneutik memiliki pemahaman yang lebih luas daripada sekadar pengakuan nonsubjektif. Pemahaman selalu berkelindan dengan prapemahaman, dan dimensi ini tidak bisa sekadar dilihat dalam konteks preskriptif, tetapi dalam konteks deskriptif. Artinya, lingkaran hermeneutik bukan sekadar pemahaman teks sebagai teks, tetapi bagaimana bahasa sebagai pengalaman juga diberi ruang dalam kekayaan makna itu. Oleh karenanya, bagi Gadamer hermeneutik bukan sekadar metode, karena ia melampaui metode. Hermeneutik merupakan upaya manusia untuk mencapai kebenaran eksistensial dan bukan sekadar kebenaran epistemologis. Maka, Gadamer mengatakan bahwa kebenaran bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis.¹⁶ Dengan demikian, kebenaran bagi Gadamer lebih dekat dengan seni, karena di dalam seni tidak ada metode yang tunggal untuk menilai kebenaran. Aturan itu dibuat oleh para genius dan kebenaran tidak dapat dicapai dengan metode ilmiah. Dengan mengutip Imanuel Kant, Gadamer mengatakan bahwa seni murni adalah seni para genius.¹⁷

Dari penalaran filosofis atas perkembangan hermeneutik ini dapat dilakukan proses refleksi untuk memotret lingkaran pemikir dan pemikiran filosofis yang berkembang di Indonesia. Saya akan menafsirkan dinamika pemikiran filosofis di Indonesia dengan mengambil gagasan dari beberapa tokoh sesuai dengan zamannya. Pemikiran filosofis ini akan dibatasi pada era Indonesia modern, yang berarti hanya akan membahas dinamika pemikiran di seputar perjuangan kemerdekaan dan pemikiran yang berkembang sesudah kemerdekaan.¹⁸ Bila melihat konteks pemikiran di Indonesia memakai tafsir gadamerian tentang *vorurteil* dan lingkaran

hermeneutik, dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak kekurangan pemikir yang genius dalam perjalanan bangsa ini. Para pemikir dan juga pendiri bangsa Indonesia sanggup memadukan berbagai unsur pemikiran, prapemahaman, realitas eksistensial yang dihadapi, dan juga mampu merumuskannya menjadi sebetuk cara pandang sekaligus cara bertindak yang utuh manusia pada umumnya dan manusia Indonesia pada khususnya.

Pemikiran Filosofis (di) Indonesia

Memulai pembicaraan tentang para pemikir Indonesia pada umumnya dan pemikir(an) filosofis (di) Indonesia pada khususnya merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Tampaknya belum ada filsuf besar yang lahir dari rahim Indonesia yang setara dengan filsuf-filsuf Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles atau filsuf-filsuf modern seperti René Descartes, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Imanuel Kant, atau nama-nama besar lainnya. Meskipun demikian, bisa ditemukan minat terhadap filsafat yang cukup kuat di antara para pendiri bangsa atau tokoh pergerakan Indonesia awal. Ini bisa dilihat antara lain dari buah karya Mohammad Hatta, “Alam Pikiran Yunani”, yakni sebuah karya yang ditulis dalam kesunyian pembuangannya di Boven Digul dan Neira. Hatta dalam pengantarnya mengakui bahwa karya ini lahir di alam yang sunyi. Hatta berkeyakinan bahwa filsafat meluaskan pandangan serta mempertajam pikiran.¹⁹ Ia tidak sendirian dalam mempelajari filsafat, karena karya ini lahir ketika para buangan ini mempelajari ekonomi, yang rupanya merupakan objek studi Hatta ketika beberapa tahun sebelumnya menempuh studi di Belanda. Dalam mempelajari ekonomi ini, kelompok buangan tersebut memperhitungkan pentingnya filsafat sebagaimana dikatakan Hatta. Dari pernyataan ringkas ini dapat dilihat bahwa minat pada filsafat sudah cukup besar dalam sejarah perjuangan Indonesia. Minat filsafat itu tidak lain ialah untuk memberi basis kuat dalam rangka perjuangan menentang penindasan terhadap kemanusiaan dalam rupa kolonialisme pada masa itu. Hatta bisa menjadi salah satu contoh pemimpin pergerakan yang cukup akrab dengan pemikiran filosofis, dan bahkan ia secara khusus memperkenalkan dunia filsafat kepada publik Indonesia. Masih ada juga karya-karya pemikir lain yang mempunyai dimensi filosofis kuat, seperti karya Tan Malaka “Madilog”, karya Soekarno “Nasionalisme, Islamisme

dan Marxisme”, dan juga karya Sutan Sjahrir *Indonesische Overpeinzingen* yang merupakan karya-karya bernas dalam konteks pemikiran filsafat.

Filsafat sebagai suatu pemikiran melampaui demarkasi ketat yang merupakan tuntutan spesialisasi berbagai ilmu. Filsafat merupakan suatu pemikiran yang bergerak di antara realitas dan idealitas, atau dalam bahasa Hegel, antara tesis dan antitesis, yang memungkinkannya dilihat secara lebih luas. Oleh karenanya, dalam refleksi ini pemikiran filosofis berarti suatu gerak yang terus-menerus, atau dalam bahasa fenomenologi Husserl bisa disebut sebagai suatu intensionalitas. Situasi ini bisa ditemukan dalam konteks kecendekiawanan di Indonesia. Cendekiawan dalam konteks Indonesia merupakan orang yang senantiasa ‘cemas’ dengan segala yang ada, bukan karena tidak percaya pada kebenaran ataupun juga Kebenaran (dengan huruf K besar), tetapi karena sebuah keyakinan bahwa kebenaran senantiasa lebih luas dibanding segala definisi dari ilmu, agama, dan teori atau metode ilmiah apapun. Hal itu dapat terlihat dalam sepek terjang pemikiran di Indonesia yang tidak bisa lepas dari situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan religi, serta juga dengan berbagai kategori teknik lainnya. Dalam konteks ini kecendekiawanan ditelaah.

Meneliti pemikir atau cendekiawan, dalam bahasa Daniel Dhakidae pada buku *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, bukanlah sesuatu yang mudah. Daniel mencatat bahwa sangat sedikit buku yang secara mendalam dan luas, serta ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, yang membahas cendekiawan Indonesia. Ia hanya mencatat disertasi Daniel Sparringa sebagai salah satu rujukan ketika membicarakan perihal pemikir atau cendekiawan di Indonesia.²⁰ Selain teks Sparringa, bisa juga diperhitungkan sebuah telaah foucaultian atau heideggerian yang diuraikan dalam buku Daniel Dhakidae tersebut, yang bisa dimasukkan sebagai sumbangan penting di tengah minimnya refleksi mendalam tentang dinamika alam berpikir di Indonesia.

Sebelum menelusuri lebih jauh perihal kecendekiawanan ini, ada beberapa batasan yang perlu digaribawahi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata cendekiawan diartikan sebagai “orang cerdas pandai, orang intelek” atau bisa juga didefinisikan sebagai “orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikir untuk dapat mengetahui kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu”. Demikian juga, istilah ‘pemikir’ didefinisikan sebagai

“orang cerdas pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain; filsuf”. Dari definisi leksikal ini, akan dimulai pembahasan berikut dengan pertanyaan mendasar: siapa pemikir atau cendekiawan Indonesia itu? Daniel Dhakidae mengatakan bahwa tidaklah mudah mendefinisikan istilah cendekiawan, bukan karena definisi adalah keliru, namun karena hal yang paling merisaukan adalah bahwa, sebaliknya, semuanya benar (*correct*). Akan tetapi, tidak semuanya tepat (*precise*), sehingga debat tidak berjalan, pemeriksaan menjadi mandul, dan pekerjaan mungkin tidak bisa bergerak maju lebih jauh.²¹

Dhakidae tampaknya mengajak pembaca untuk melihat perihal kecendekiawanan ini dalam tradisi historis dan epistemik yang lebih luas. Cendekiawan merupakan sosok yang bisa menjungkirbalikkan kemapanan kekuasaan, baik dalam doktrin agama maupun ekonomi-politik.²² Galileo Galilei, misalnya, merupakan simbol yang dianggap paling demonstratif sosok cendekiawan atau pemikir yang memporakporandakan pandangan Gereja. Galileo Galilei tidak bermodal ayat-ayat suci, namun ia hanya bersenjatakan teropong, dan tanpa mengutip satu ayat Kitab Suci pun, ia mengatakan bahwa bukan matahari yang mengelilingi bumi, melainkan sebaliknya. Kata-kata ini seperti mantra yang menimbulkan kekalutan besar pada Gereja di masa itu. Dengan cara demikian, sosok cendekiawan bisa menelanjangi modal, kekuasaan, dan kebudayaan, sebagaimana dilakukan juga oleh Karl Marx. Dengan hanya bermodal rumah kontrakan seumur hidup, angan-angan, dan cita-cita yang keluar dari penanya, ia mengguncang Eropa, dan bahkan dunia dengan kritik-kritiknya.

Bila ditelaah lebih lanjut, cendekiawan Indonesia sebenarnya mampu memunculkan guncangan hebat bagi kekuasaan kolonial yang pada waktu itu telah ratusan tahun mencengkeram negeri. Tidak ada yang lebih menakutkan kekuasaan Belanda, misalnya, dibanding pamflet dari Ki Hajar Dewantara (1913) *Als Ik Eens Nederlander Was* (“Andai Aku seorang Belanda”), seperti juga pembelaan Sukarno di *Landraad* Bandung 1930, “Indonesia Menggugat”, pembelaan Hatta di Belanda (1928) *Indonesia Vrij* (“Indonesia Merdeka”), Roman Mas Marco *Student Hidjo* (1919), atau juga *Madilog* buah karya Tan Malaka (1943).²³ Di masa Orde Baru, tidak ada yang lebih menakutkan penguasa militer waktu itu dibanding dongeng-dongeng Pramoedya Ananta Toer seperti *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu* atau puisi-puisi Wiji Thukul, penyair pelo dan miskin dari Solo

bertubuh kurus-kering yang seumur hidup tinggal di sebuah rumah petak. Puisi “Peringatan”, misalnya, memiliki daya menggugat kekuasaan yang mungkin lebih tajam daripada senjata. Stabilitas kekuasaan penguasa yang tidak tergoyangkan kala itu seakan-akan lumer di hadapan syair-syair seperti ini. Dengan demikian, para pemikir dan cendekiawan pada umumnya serta cendekiawan Indonesia pada khususnya, tidak lepas dari perubahan pemikiran (teologis, epistemologis), juga kritik tajam terhadap kekuasaan yang memonopoli kebenaran.

Sosok cendekiawan dalam sejarah Indonesia tidak begitu kuat disebutkan karena berkaitan langsung dengan tokoh pergerakan. Para tokoh pergerakan adalah para pemikir andal yang tidak hanya berteori tanpa konteks, melainkan mengakar di tengah denyut kehidupan orang-orang kebanyakan. Oleh karenanya, cendekiawan muncul dalam relasi dengan medan-medan sosial, medan ekonomi, medan sastra, medan politik-dengan titik berat diberikan pada produksi wacana, pertikaian wacana, pergantian wacana, dan kembali pada formasi wacana baru lagi.²⁴

Selain tokoh pergerakan yang juga adalah para cendekiawan andal di atas bisa juga diperhitungkan beberapa tokoh lain yang pemikirannya mewarnai dinamika bangsa Indonesia. Mereka adalah para pemikir yang risau pada negeri ini. Dari kerisauan ini muncul pemikiran kritis yang menjadi sumbangan penting bagi masa depan Indonesia. Ada tiga pemikir yang bisa disebut dalam barisan ini: dari kajian religi-kultural bisa disebut nama K. H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur (1940-2009), dari bidang kajian studi pembangunan dan humanisme nama Soedjatmoko (1922-1989), dan dari bidang sastra nama Mochtar Lubis (1922-2004). Inti pokok-pokok refleksi para tokoh ini adalah kemanusiaan, humanisme universal. Kemanusiaan melampaui sekat-sekat agama, suku, budaya, dan juga bangsa. Soedjatmoko dalam rangkaian ceramah di Jepang dengan lugas menekankan dimensi kemanusiaan tersebut: “Perjuangan demi kebebasan manusia, martabat manusia dan hak-hak manusia di negara-negara berkembang akan tergantung pada rakyat di negara-negara yang memiliki komitmen untuk membangun suatu masyarakat yang bebas, terbuka, dan adil...”.²⁵ Akan tetapi, Soedjatmoko memberi catatan penting bahwa cinta pada kebebasan tidak cukup. Kebebasan tergantung pada mereka yang secara simultan mewujudkan keragaman nilai-nilai yang saling bertentangan, maka baginya, mengejar suatu nilai tunggal atau sasaran tunggal adalah musuh terbesar kebebasan.²⁶

Gus Dur di awal 1970an muncul dengan tulisan di harian *Kompas* “Pesantren sebagai Subkultur” dan membuat orang heran.²⁷ Ada tiga elemen yang membuat pesantren bisa menjadi subkultur: *pertama*, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; *kedua*, literatur-literatur kitab kuning sebagai rujukan selalu digunakan dari berbagai abad; *ketiga*, sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.²⁸ Keteguhan pada kebangsaan yang *bhinneka tunggal ika* membuat Gus Dur dengan lugas mengatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 merupakan bentuk final konsensus nasional, bangunan kebangsaan; bukanlah sikap oportunistik politik, melainkan kesadaran sejati yang didasarkan pada realitas historis, budaya, dan tradisi bangsa sendiri, serta substansi ajaran agama yang diyakini kebenarannya.²⁹ Sementara itu, pemikiran tentang Manusia Indonesia dari Mochtar Lubis dengan enam ciri manusia Indonesia merupakan sebuah autokritik tajam bagi bangsa ini.³⁰ Keenam ciri itu: *pertama*, hipokrisi alias kemunafikan; *kedua*, segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatan, putusan, kelakuan, dan pikiran sendiri; *ketiga*, jiwa feodal, termasuk juga feodalisme dalam bentuk baru; *keempat*, sikap masih percaya takhayul, termasuk juga takhayul-takhayul modern; *kelima*, artistik, yang bagi Lubis merupakan ciri paling menarik dan mempesona; *keenam*, watak lemah, karakter yang kurang kuat.

Kemunculan para tokoh tertentu, baik yang hidup di zaman kolonial maupun pascakolonial, mengisyaratkan bahwa pemikiran-pemikiran mereka tidak lepas dari lingkaran kehidupan, termasuk prapemahaman mereka. Para pemikir ini dapat dikategorikan ke dalam para pemikir di zaman kolonial dan pemikiran mereka ditafsirkan dalam lingkaran kemerdekaan. Kategorisasi ini bukan sebuah pembagian yang ketat, karena pada dasarnya dua periode ini bertautan satu dengan yang lainnya.

Tema filosofis utama baik di zaman kolonial maupun di era kemerdekaan adalah perihal pembebasan manusia (humanisme). Membahasnya lebih lanjut akan mengandaikan perlunya memperhatikan tinjauan seputar hermeneutik gadamerian. Dalam penafsiran gadamerian, sejarah tidak dilihat sebagai sesuatu yang tunggal. Ia dilihat dalam empat lapisan.³¹ *Pertama*, lapisan kesadaran sejarah, pengaruh sebagai *genitivus objectivus*. Lapisan ini berbasis kesadaran peneliti bahwa ia berada dalam lapis hermeneutis tertentu. *Kedua*, pengertian umum yang bekerja,

sekalipun tidak disadari. *Ketiga*, kesadaran sejarah, pengaruh sebagai *genetivus subjectivus* kesadaran seseorang yang mengambil bagian dalam suatu zaman (*Zeitgeist*). *Keempat*, refleksi diri sejarah pengaruh itu sendiri, bukan sebagai klaim bagi superioritas, tetapi kesadaran mengenai keterbatasan. Akan tetapi, penafsiran kesadaran dalam pemahaman gadamerian ini bukan dalam konteks cartesian yang rasional dan serba terukur, melainkan lebih sebagai kesadaran eksistensial. Bagi Grondin, ini lebih tepat disebut sebagai kewaspadaan (*wachsamkeit*) dan bukan kesadaran (*Bewußtsein*).³²

Pada konteks hermeneutika empat lapis inilah para pemikir yang menulis dan berjuang di masa kolonialisme dan masa sesudah kemerdekaan perlu ditafsirkan. Penafsiran ini bukan sekadar suatu periodisasi sejarah, baik dalam konteks lapis satu maupun dua semata-mata. Demikian juga, penafsiran ini tidak sekadar menempatkan pembaca pada konteks para pemikir di suatu era tertentu: tentang Sukarno, dalam tekanan pengadilan di Bandung yang menghukumnya selama 4 tahun, atau tentang Hatta yang diadili di Belanda dan dibebaskan dari semua tuduhan, tentang Mas Marco yang dibuang ke Boven Digul dan meninggal di sana karena malaria; demikian pula, mengenai rancang bangun humanisme yang digagas oleh Soedjatmoko, atau Manusia Indonesianya Mochtar Lubis, dan manusia pluralisnya Gus Dur.

Menafsirkan pemikiran para tokoh ini dapat mengantar pada kesadaran bahwa berbagai bangunan pemikiran pun adalah terbatas. Oleh karenanya, setiap generasi harus terus-menerus memproduksi pemikiran serta tindakan kritis. Gadamer mengatakan bahwa hermeneutik tidak berciri reproduktif, melainkan produktif. Dalam konteks ini, pemikiran-pemikiran filosofis di Indonesia diletakkan, dan dipandang sebagai dorongan untuk tidak berhenti mengkritisi segala kemapanan yang ada. Pekerjaan hermeneutik adalah mengkritisi kemapanan metodologis ilmu pengetahuan dalam kerangka berpikir positivisme, keangkuhan agama (dogmatisme) yang cenderung merasa paling mengetahui segala sesuatu, serta kedigdayaan modal-modal ekonomi-politik, agar ruang kebenaran tidak jatuh ke dalam penilaian hitam-putih, baik-buruk, dan benar-salah semata-mata. Ruang publik perlu dihidupi sebagai ruang tempat lahirnya kemerdekaan berpikir dan terpupuknya lingkaran hermeneutik yang menghidupkan. Sejarah pemikiran filosofis Indonesia mengajarkan suatu keterbukaan tanpa rasa takut terhadap dunia yang terus-menerus berubah.

References:

- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy Volume 1 – Greece and Rome*. New York: Image Books Doubleday, 1993.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Dua, Mikhael. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Feith, Herbert. *Indonesian Political Thinking 1945-1965*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1970.
- Hanisy, Asmad (et. al.). *Pengembangan Pondok Pesantren sebagai Sub-Kultur di tengah Arus Globalisasi (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam 1 Jember)* (2016), Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, ISBN 978-602-50015-0-5.
- <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/140>.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press Tintamas, 2006.
- Kearney, Richard. *Twentieth-Century Continental Philosophy – Vol. VIII*. London & New York: Routledge, 1994.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Marias, Julian. *History of Philosophy*. New York: Dover Publication Inc., 1967.
- Mahasin, Aswab. *Menyemai Kultur Demokrasi*. Jakarta: LP3S, 2000.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwind Ltd., 1961.
- Soedjatmoko. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Wahid, Abdurrahman (Ed.). *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009.
- Warburton, Nigel. *Philosophy: The Basics*. London and New York: Routledge, 2013.

Endnotes:

- 1 Pengajar Mata Kuliah Umum dan Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- 2 Julian Marias, *History of Philosophy* (New York: Dover Publication Inc., 1967) 1.
- 3 Nigel Warburton, *Philosophy: The Basics* (London and New York: Routledge, 2013) 1-2.
- 4 Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1961) 1.
- 5 Plato memberi nama ‘Akademi’ karena berdekatan dengan kuil yang dibangun untuk menghormati pahlawan Yunani, Academus. Lih. Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume 1 – Greece and Rome* (New York: Image Books Doubleday, 1993) 129.
- 6 *Ibid.*, 130.
- 7 *Ibid.*, 274-275.
- 8 *Ibid.*, 15-16.
- 9 Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London: George Allen & Unwind Ltd., 1961) 512.
- 10 F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 11.
- 11 *Ibid.*, 13.
- 12 Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Maukere: Ledalero, 2007) 200.
- 13 Meskipun kata ini sering dipahami secara keliru, bahkan menjadi bahan kritik terhadap Gadamer, bagi Gadamer kata ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *praesudicium* yang biasa dipakai dalam dunia hukum dan pendidikan. *Praesudicium* adalah penilaian sementara terhadap seorang murid di dunia pendidikan sebelum lulus, atau penilaian sementara untuk seorang terdakwa sebelum dinyatakan bersalah atau tidak bersalah. Untuk penjelasan ini lihat Dua, *ibid.*, 206.
- 14 *Ibid.*, 203-204.
- 15 Hardiman, *op. cit.*, 182-183.
- 16 G. B. Madison, “Hermeneutics: Gadamer and Ricoeur”, dalam Richard Kearney (ed.), *Twentieth-Century Continental Philosophy – Vol. VIII* (London & New York: Routledge, 1994) 254.
- 17 Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 71.
- 18 Dalam kaca mata Herbert Feith, pemikiran politik Indonesia modern ialah sejak 1900 dan 1910, ketika beberapa pelajar dan kaum terdidik muncul sebagai pemimpin kelompok. Pada 1920 kaum terpelajar bertumbuh pesat dengan orientasi ideologi pada sosialisme, komunisme, Islam reformis, nasionalisme (India, China, Jepang). Lih. Herbert Feith, *Indonesian Political Thinking 1945-1965* (Ithaca and London: Cornell Univesity Press, 1970) 1.
- 19 Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press Tintamas, 2006) xiii.
- 20 Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2003) xxviii.
- 21 *Ibid.*, xxiii.

- 22 Bdk. Dhakidae, *op. cit.*, xxv-xxvi.
- 23 Tulisan ini hanya menyebutkan beberapa karya para tokoh atau pemikir Indonesia tersebut.
- 24 Dhakidae, *op. cit.*, xxvii-xxviii.
- 25 Soedjatmoko, *Pembangunan dan Kebebasan* (Jakarta: LP3S, 1985) 41.
- 26 *Ibid.*, 42.
- 27 Aswab Mahasin, "Gus Dur: Pilihan untuk Jembatan Budaya", dalam Aswab Mahasin, *Menyemai Kultur Demokrasi* (Jakarta: LP3S, 2000) 40.
- 28 Bdk. Asmad Hanisy (et. al.), *Pengembangan Pondok Pesantren sebagai Sub-Kultur di tengah Arus Globalisasi (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam 1 Jember 2016)*, Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, ISBN 978-602-50015-0-5,
<http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/140>
(access:14.03-2019, 08.10 a.m.).
- 29 K. H. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009) 17-18.
- 30 Mengenai keenam ciri Manusia Indonesia, lih. Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981).
- 31 Sebagaimana diuraikan oleh Jean Grondin; untuk uraian ini bdk. Hardiman, *op. cit.*, 178.
- 32 *Ibid.*, 179.